

**MAKNA KIDUNG SINGGAH-SINGGAH PADA RITUAL
BEDHOL PUSAKA SATU SURO DI PONOROGO**

A. Madani¹, N.W. Sartini², D. Mayangsari³, P.K. Hadi⁴

^{1,2}Progam Studi Kajian Sastra dan Budaya
Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia

^{3,4}Progam Studi Pendidikan Profesi Guru
Universitas PGRI Madiun, Madiun, Indonesia

email: ¹aling.madani-2021@fib.unair.ac.id, ²yaniwiratha@yahoo.com,
³dwimayangsari531@gmail.com, ⁴panjikuncorohadi@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini merupakan kajian etnolinguistik yang bertujuan untuk menganalisis makna *Kidung Singgah-Singgah* yang terdapat dalam ritual *Bedhol Pusaka Satu Suro* di Ponorogo. Ritual *Bedhol Pusaka* merupakan bentuk *napak tilas* atau mengenang terbentuknya Ponorogo. Ritual ini dilakukan dengan mengambil tiga pusaka Bathoro Katong, pendiri sekaligus adipati pertama Ponorogo. Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode simak dengan teknik rekam dan teknik catat. Sumber data instrumen penelitian berupa data lisan dan tulisan yang diperoleh melalui informan yang terlibat dalam penelitian, yaitu pelaku ritual tersebut. Data lisan berupa *Kidung Singgah-Singgah* yang dituturkan dalam ritual tersebut. Analisis data menggunakan metode kontekstual melalui konteks turunan penutur dengan lawan tutur. Penelitian ini mengkaji *Kidung Singgah-singgah* yang dilantunkan oleh pelaku ritual tersebut dengan memfokuskan pada aspek makna. Adapun metode penyajian hasil menggunakan metode deskriptif, formal, dan informal. Teori yang digunakan adalah makna konseptual dan asosiatif Geoffrey Leech. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Kidung Singgah-Singgah* menggunakan tiga bahasa yakni bahasa Jawa, Jawa Kuno, dan Arab. Adapun jenis makna yang ditemukan dalam *Kidung Singgah-Singgah* terdapat makna asosiatif, yaitu makna konotatif, afektif, kolokatif, dan reflektif. Namun jenis makna yang mendominasi adalah makna konotatif dan afektif yang terdapat pada keempat bait kidung. Secara keseluruhan, makna *Kidung Singgah-Singgah* tersebut yaitu sebagai upaya tolak bala dan mengingatkan manusia untuk selalu mengingat dan menyembah Tuhannya.

Kata kunci: Etnolinguistik; Kidung; Makna

Abstract

This research is an ethnolinguistic study that aims to analyze the meaning of *Kidung Singgah-Singgah* contained in the Ritual *Bedhol Pusaka Satu Suro* in Ponorogo. The Ritual *Bedhol Pusaka* is a form of remembrance of the formation of Ponorogo. This ritual is carried out by taking three heirlooms of Bathoro Katong, the founder and first duke of Ponorogo. Data collection was carried out using the listening method with recording techniques and note taking techniques. Sources of research instrument data are oral and written data obtained from informants involved in the research, namely the perpetrators of the ritual. Oral data in the form of *Kidung Singgah-Singgah* spoken in the ritual. Data analysis uses the contextual method through the context of the speakers' derivatives with the interlocutor. This research examines the *Kidung Singgah-singgah* which is sung by the perpetrators of the ritual by focusing on the aspect of meaning. The method of presenting the results uses descriptive, formal, and informal methods. The theory used is Geoffrey Leech's conceptual and associative meaning. The results of the research show that the *Kidung Singgah-Singgah* uses three languages, namely Javanese, Old Javanese, and Arabic. As for the types of meaning found in the *Kidung Singgah-Singgah* there are associative meanings, namely connotative, affective, collocative, and reflective meanings. However, the types of meaning that dominate are the connotative and affective meanings found in the four stanzas of the ballad. Overall, the meaning of the *Kidung Singgah-Singgah* is as an effort to repel reinforcements and remind people to always remember and worship their God.

Keywords: Ethnolinguistics; Song; Meanings

PENDAHULUAN

Seiring perkembangan kebudayaan dan peradaban manusia hingga saat ini, masyarakat lokal masih hidup berdampingan dengan berbagai bentuk tradisi yang masih dilestarikan. Misalnya saja tradisi masyarakat Jawa yang berpedoman pada pandangan hidup yang religius dan mistis, serta etiket dan moralitas yang selalu dijunjung tinggi (Herusatoto, 1985:87). Salah satu tradisi yang masih berkembang dalam masyarakat adalah ritual. Ritual dipercaya oleh masyarakat sebagai sesuatu yang hadir dari luar diri manusia (Nuryani, 2013).

Ritual berkaitan erat dengan tradisi dan agama yang memberi pengaruh besar terhadap prosesi dan jalannya ritual. Salah satu ritual yang masih berkembang dalam masyarakat adalah ritual *Bedhol Pusaka Satu Suro* di Ponorogo. *Bedhol Pusaka* menjadi salah satu prosesi penting dalam rangkaian *Kirab Boyong Pusaka* yang dikenal menjadi ikon wisata budaya di Ponorogo. Ritual tersebut dilaksanakan ketika tengah malam menjelang 1 Suro atau malam 1 Hijriah (sistem kalender Islam). Ritual *Bedhol Pusaka* ini dilaksanakan sebagai bentuk *napak tilas* terbentuknya Kabupaten Ponorogo serta mengenang proses berpindahnya pusat pemerintahan dari Kota Lama yang berada di Desa Setono menuju Kota Tengah (pusat pemerintahan daerah saat ini). Masyarakat Ponorogo meyakini bahwa ritual *Bedhol Pusaka* menjadi salah satu upaya untuk melestarikan tradisi leluhur.

Ritual mengandung dua elemen penting dan utama, yaitu 1) pengaruh fonetik dan tiruan suara alam yang melambangkan fenomena alam serta kondisi emosional yang berasosiasi dengan keinginan kemudian direalisasikan dalam makna mistis; dan 2) penggunaan kata, pernyataan, perintah, ataupun maksud yang ingin dicapai dalam kaitannya dengan perapalan mantra (Malinowski, 2010).

Tuturan doa atau mantra pengharapan dalam suatu ritual terdiri dari beberapa bagian membentuk wacana yang menjadi satu kesatuan.

Satu kesatuan wacana yang ditampilkan dalam konteks ini berupa

tuturan dan pelafalan pengharapan dan doa-doa yang seakan-akan menimbulkan kekuatan dan kepercayaan dari pelaku ritual (Nuryani, 2013). Doa-doa dituturkan melalui wacana utuh dengan susunan bahasa yang dikemas sedemikian rupa sehingga mengantarkan pelaku ritual masuk ke dalam segala permohonan mereka.

Mantra pengharapan juga menjadi satu bentuk tradisi lisan yang masih berkembang dalam budaya masyarakat Ponorogo, terutama pada ritual *Bedhol Pusaka Satu Suro*. Melalui ritual ini, masyarakat masih meyakini bahwa kekuatan di luar diri manusia masih berpengaruh terhadap keselamatan diri mereka dan tempat di mana mereka tinggal (Madani, 2021). Dengan demikian, lantunan mantra kidung Jawa digunakan dalam ritual hingga saat ini dengan tujuan agar setiap prosesi berjalan lancar dan harapan yang diinginkan dapat terlaksana.

Ritual *Bedhol Pusaka* merupakan bentuk *napak tilas* atau mengenang terbentuknya Ponorogo. Ritual ini dilakukan dengan mengambil tiga pusaka Bathoro Katong - pendiri sekaligus adipati pertama Ponorogo – dari pusat pemerintahan saat ini menuju kota lama yang terletak di daerah Setono, Jenangan. Ketiga pusaka tersebut masing-masing memiliki nama *Songsong Tunggul Wulung* (berbentuk payung dan merupakan hadiah dari Raja Brawijaya V), *Tombak Tunggul Nogo* (tombak sepanjang 2,5 meter hadiah dari Sunan Kalijaga), dan *Angkin Cinde Puspito* (berbentuk sabuk/*angkin* hadiah dari Raden Patah).



Gambar 1. Ketiga Pusaka dalam Ritual *Bedhol Pusaka* di Ponorogo

Ketiga pusaka ini diyakini oleh masyarakat lokal sebagai senjata Bathoro Katong ketika menyebarkan agama Islam di Ponorogo (dalam Arsip Dokumen “Konsep Kegiatan Bedhol Pusaka” oleh PAKASA). Sebelum ketiga pusaka dikirabkan menuju makam Bathoro Katong di Setono, seluruh pelaku ritual berkumpul di tempat pusaka itu akan di-*bedhol* (diambil) untuk memanjatkan doa dan lantunan mantra kidung Jawa.

Kidung-kidung Jawa yang terdapat dalam ritual ini mengandung bahasa Arab, bahasa Jawa Kuno, dan bahasa Jawa. Kidung-kidung tersebut mengiringi prosesi *Bedhol Pusaka* sebagai doa dan pengharapan dari pelaku ritual (Madani, 2021).

Salah satu kidung yang digunakan oleh pelaku ritual *Bedhol Pusaka* adalah *Kidung Singgah-Singgah* yang diyakini oleh masyarakat sebagai sarana berikhtiar untuk mengubah nasib buruk menjadi lebih baik dan hal yang memberikan kesusahan menjadi hal yang membahagiakan (Hasil Wawancara dengan Pak Prayit, 19 September 2020). Lantunan kidung tersebut diyakini oleh masyarakat dapat menolak bala atau malapetaka yang mengancam keselamatan masyarakat Ponorogo.

Penggunaan mantra dalam hal ini menjadi penting karena memiliki kekuatan magis dan kekuatan di luar diri manusia yang dilafalkan demi mencapai tujuan tertentu. Tuturan mantra kidung memiliki unsur yang saling melengkapi sehingga membentuk strukturnya sendiri, dalam penelitian ini berkaitan dengan makna sebuah wacana tuturan secara utuh. Berkaitan dengan hal tersebut, Kidung *Singgah-Singgah* yang digunakan dalam ritual memiliki struktur kebahasaan yang memuat makna dan bentuk yang beragam. Bentuk tersebut penting untuk dicermati dalam lantunan doa karena di dalamnya mengandung tujuan yang beragam sehingga memunculkan wacana yang tersusun utuh. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada bentuk dan makna *Kidung Singgah-Singgah* dalam ritual *Bedhol Pusaka* di Ponorogo. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk wacana

dan makna yang disampaikan oleh kidung tersebut melalui ritual *Bedhol Pusaka* di Ponorogo.

Beberapa penelian yang berkaitan dengan wacana sebuah ritual adalah penelitian tentang ritual *Selamatan* di Pesarean Gurung Kawi oleh Nuryani, (2013) berjudul “Struktur Wacana Ritual: Studi Kasus Ritual Selamatan di Pesarean Gunung Kawi, Malang, Jawa Timur”. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pada setiap tuturan ritual mengandung kalimat-kalimat sebagai sarana untuk menyampaikan makna. Bentuk kalimat yang ditampilkan memiliki beberapa jenis, yaitu ajakan, permohonan, dan pernyataan. Kalimat ajakan terdapat pada bagian pembuka, mayoritas kalimat permohonan terdapat pada bagian inti, sedangkan kalimat pernyataan di bagian penutup.

Penelitian sejenis lainnya adalah “Makna Budaya Ritual *Saulak* pada Masyarakat Kampung Mandar Kabupaten Banyuwangi: Kajian Etnolinguistik” yang dilakukan oleh (Wijaya & Sartini, 2020). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat bentuk pemertahanan bahasa Mandar dalam mantra yang dilantunkan dalam ritual *Saulak*. Mantra dalam ritual ini menggambarkan pandangan hidup masyarakat suku Mandar, Banyuwangi, dan makna budaya yang berlaku dalam masyarakatnya. Makna yang muncul adalah permohonan atas perlingungan Tuhan YME melalui perantara leluhur melalui ucapan syukur, permohonan keselamatan, dan penghargaan atas eksistensi roh leluhur yang diwujudkan sebagai binatang buaya. Tujuan dari ritual tersebut adalah memperoleh keselamatan dan terhindar dari malapetaka.

Berkaitan dengan kidung sebagai bentuk mantra, Widodo, (2018) dalam bukunya yang berjudul “Mantra Kidung Jawa: Mengurai yang Lingual hingga yang Transendental” menunjukkan kekhasan aspek kebahasaan dan bentuk-bentuk repetisi dalam mantra kidung Jawa untuk menguak fungsi yang terkandung di dalamnya baik dari fungsi bahasanya maupun fungsi ideologis. Kajian tersebut menyajikan mantra tetembangan yang hidup di tengah masyarakat Jawa sebagai

praktik tradisi. Hal tersebut menunjukkan adanya hubungan erat antara mantra kidung Jawa dengan masyarakat. Mantra kidung Jawa dalam penelitian tersebut bersumber pada KPAA (Kitab Primbon Atassadhur Adammakna).

Wacana ritual ini representasikan ke dalam bahasa (teks) bukan hanya sekedar ekspresi masyarakat yang dapat dilihat dan di dengar, tetapi mengandung pengetahuan, gagasan, nilai, kepercayaan, dan pengetahuan masyarakatnya (konteks). Dalam penelitian ini, teks wacana terdapat dalam kidung-kidung dalam ritual *Bedhol Pusaka Satu Suro* di Ponorogo, sedangkan konteksnya adalah pandangan, kepercayaan, dan pengetahuan masyarakat Ponorogo.

Bahasa verbal seperti kidung yang digunakan dalam ritual *Bedhol Pusaka* ini merupakan tanda linguistik yang dapat dikaji menggunakan kajian semantik. Semantik mencakup bahasa sebagai alat komunikasi. Hubungan semantik dengan etnografi adalah analisis sebuah bahasa dapat merepresentasikan kehidupan budaya pemakainya (Chaer, 2013). Makna sebuah kata dapat menjadi berbeda tergantung kelompok-kelompok yang mewakili latar budaya, pandangan hidup, dan status sosial tertentu.

Berdasarkan pengertian Leech (Chaer, 2013), makna dibedakan menjadi tiga, yakni 1) makna konseptual, yaitu makna yang sesuai dengan konsep, referen, dan bebas dari asosiasi apapun; 2) makna asosiatif, yaitu berkenaan dengan adanya hubungan kata dengan keadaan di luar bahasa; dan 3) makna tematik, yaitu dikomunikasikan dengan cara di mana pesan itu diatur dalam ketentuan dari urutan dan penekanan.

Setiap bait *Kidung Singgah-Singgah* dalam ritual *Bedhol Pusaka* ini menggunakan gaya bahasa yang bersifat puitis sehingga memiliki makna tertentu. Dengan demikian penelitian ini menggunakan teori makna asosiatif Leech untuk mengetahui lebih lanjut terkait makna apa yang disampaikan setiap bait kidung terutama *Kidung Singgah-Singgah* dalam ritual *Bedhol Pusaka* di Ponorogo.

METODE

Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dengan teknik rekam dan teknik catat. Metode simak atau penyimakan karena memang berupa penyimakan; dilakukan dengan menyimak, yaitu menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 2015: 203).

Sumber data instrumen penelitian berupa data lisan dan tulisan yang diperoleh melalui informan yang terlibat dalam penelitian, yaitu pelaku ritual *Bedhol Pusaka Satu Suro*. Data lisan berupa Kidung Singgah-Singgah yang dituturkan dalam ritual *Bedhol Pusaka Satu Suro*. Adapun data tulis berupa buku-buku penunjang dan arsip dokumen yang berhubungan dengan penelitian. Data lisan tersebut digunakan sebagai data primer sedangkan data tulis sebagai pelengkap data lisan (data sekunder).

Selanjutnya, lokasi penelitian dilakukan di area komplek pendopo atau Rumah Dinas Bupati yang terletak di utara Alun-Alun Kabupaten Ponorogo. Prosesi ritual tersebut dilakukan pada malam hari sebelum malam 1 Suro (1 Muharam) atau dikenal dengan istilah *mapag tanggal* (menjemput tanggal).

Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kontekstual melalui konteks turunan penutur dengan lawan tutur. Penelitian ini mengkaji *Kidung Singgah-singgah* yang dilantunkan oleh pelaku ritual *Bedhol Pusaka Satu Suro* di Ponorogo dengan memfokuskan pada aspek makna. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan kajian semantik, lebih spesifiknya melalui teori makna milik Leech (1981); makna konseptual dan makna asosiatif. Makna konseptual adalah makna yang berupa pengertian, bersifat logis, kognitif, dan denotatif. Sedangkan makna asosiatif adalah makna yang dimiliki oleh sebuah leksem atau kata bertalian leksem tersebut dengan keadaan di luar bahasa.

Penyajian Hasil Analisis Data

Penyajian hasil analisis data menggunakan metode deskriptif, formal, dan informal. Metode deskriptif merupakan metode yang semata-mata hanya berdasarkan pada fakta-fakta yang ada atau fenomena-fenomena secara empiris hidup pada penuturnya. Metode informal yaitu metode penyajian hasil analisis data dengan menggunakan uraian atau kata-kata biasa agar mudah dipahami dan diaplikasikan dalam penelitian. Metode formal yaitu metode penyajian analisis data dengan menggunakan dokumen tentang data yang digunakan sebagai lampiran (Sudaryanto, 2015: 241).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas *Kidung Singgah-Singgah* dalam ritual *Bedhol Pusaka* di Ponorogo. Adapun *Kidung Singgah-Singgah* berupa jenis tembang *Pangkur*. Tembang *Pangkur* memiliki konvensi struktur matriks sebagai berikut.

Tabel 1. Struktur Matriks Tembang Pangkur

Baris/Guru	1	2	3	4	5	6	7
Gatra							
Jumlah	8	11	8	7	12	8	8
Suku							
Kata/Guru							
Wilangan							
Vokal	a	i	u	a	u	a	i
Akhir/Guru							
Lagu							

11, dan 12 sehingga terdiri atas 4 bait mantra kidung. Masing-masing bait terdiri atas 7 baris.

Tembang *Pangkur* menggambarkan tentang usaha seseorang untuk menjadi lebih baik dari segala bentuk kejahatan dan perbuatan buruk di masa lalunya. Haidar (2018: 50) menjelaskan bahwa tembang *Pangkur* dapat menggambarkan manusia yang sudah tua dan sudah mulai banyak kemunduran dalam hal fisik. Biasanya pada masa tersebut orang mulai lebih mendekati diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tembang *Pangkur* biasanya digunakan oleh masyarakat Jawa untuk

menyampaikan nasehat bagaimana manusia seharusnya menjauhi berbagai hawa nafsu dan angkara murka. Berikut adalah analisis makna *Kidung Singgah-Singgah* dalam ritual *Bedhol Pusaka* yang terdiri dari 4 bait *Kidung Singgah-Singgah*.

Makna *Kidung Singgah-Singgah*

A. Makna *Kidung Singgah-Singgah* Bait ke-1

- (1) *Singgah-singgah kala singgah*
- (2) *Pan suminggah durgakala sumingkir*
- (3) *Singa ama singa wulu*
- (4) *Sing suku singa sirah*
- (5) *Sing atenggak klawan kala singa buntut*
- (6) *Padha sira suminggaha*
- (7) *Muliha mring asalneki*

Terjemahan:

- (1) "menyingkirlah wahai segala hal jahat yang singgah atau mengganggu"
- (2) "menyingkirlah semua makhluk halus, perbuatan jahat, bahaya bencana menyingkirlah"
- (3) "wahai segala hama/penyakit yang berbulu"
- (4) "yang berkaki yang berkepala"
- (5) "yang berleher serta makhluk jahat yang berekor"
- (6) "kalian semua menghindarlah"
- (7) "kembalilah ke habitat asalmu"

Kidung Singgah-Singgah bait ke-1 menggunakan bahasa bahasa Kawi atau Jawa Kuno. Struktur kidung tersebut terdiri atas dua kategori, yaitu kategori pembuka dan isi. Kategori pembuka terdiri atas unsur pembuka. Kategori isi terdiri atas dua unsur, yaitu unsur sugesti dan unsur *Kidung Singgah-Singgah*. Adapun makna yang terkandung dalam *Kidung Singgah-Singgah* pada bait ke-1 di atas, yaitu usaha meminta permohonan kepada Sang Pencipta agar dihindarkan dari berbagai macam penyakit dan hal jahat.

Kata *singgah* dalam bahasa Jawa Kuno (Mardiarsito, 1990: 531) berarti "menghindar". Pengulangan kata *singgah-singgah* memiliki makna bahwa hal buruk atau kejahatan yang ingin disingkirkan itu dalam jumlah jamak atau banyak. *Singgah-singgah* (dalam Kamus Digital Bausastra) berarti "donga kanggo nyingkirake lelembut" atau doa untuk menyingkirkan makhluk

halus; hantu". Dengan konteks tersebut, maka pengulangan kata *singgah-singgah* termasuk dalam makna reflektif karena memiliki konsep ganda, yaitu konsep pertama adalah "menghindar atau menyingkir" dan konsep kedua adalah "disimpan".

Dalam konteks pembacaan *Kidung Singgah-Singgah*, kata *kala* dalam bahasa Jawa Kuno (Mardiwarsito, 1990: 260) berarti "makhluk jahat; kejam; buruk; raksasa; raksasi". *Kala* dalam kidung ini dapat dimaknai sebagai hal buruk atau jahat yang berasal dari manusia maupun dari serangan-serangan yang bersifat gaib atau guna-guna. Oleh karena itu, *kala* dalam konteks di atas mengandung makna konotatif

Malapetaka dalam kidung ini ditandai dengan kata *durgakala*. Istilah "durgakala" pada baris (2) *Pan suminggah durgakala sumingkir* yang berarti "menyingkirlah semua makhluk halus, perbuatan jahat, bahaya bencana menyingkirlah". Berasal dari kata *durga* dan *kala*. Kata *durgakala* dalam baris tersebut bermakna kolokatif karena kata *durga* berkolokasi dengan kata *kala*. *Durga* dalam bahasa Jawa (Kamus Digital Bausastra) berarti "bebaya; pakewuh; sungil" atau "bahaya; halangan; kesulitan", sedangkan dalam bahasa Jawa Kuno, *durga* berarti "sulit ditempuh/dijalani; barang sulit; kesulitan; benteng" (Mardiwarsito, 1990: 162). Kata *kala* dalam bahasa Jawa Kuno (Mardiwarsito, 1990: 260) berarti "(makhluk) jahat; kejam; buruk; raksasa; raksasi".

Sing suku singa sirah

Sing atenggak klawan kala singa buntut

"wahai segala hama/penyakit yang berbulu"

"yang berkaki yang berkepala"

"yang berleher serta makhluk jahat yang berekor"

Ketiga baris di atas termasuk dalam makna kolokatif karena frasa *singa ama*, *singa wulu*, *sing suku*, *singa sirah*, *singa tenggak*, dan *singa buntut* saling berkolokasi satu sama lain. Parasit-parasit tersebut dilambangkan dengan sebutan singa yang berarti "*wong (wonge): sadhengah wong, sapa bae; bangsane*

macan" atau "orang, siapapun; binatang buas, bentuknya hampir sama dengan harimau" (Kamus Digital Bausastra). Kata *singa* berkolokasi dengan kata bulu, kaki, kepala, leher, dan ekor yang merupakan bagian-tubuh dari hewan singa tersebut.

Singa merupakan perlambangan raja hutan yang hidup di hutan belantara yang masih belum memiliki tatanan dan masih jarang terjamah manusia. Hal tersebut bermakna bahwa segala bentuk kehidupan, baik yang bersifat baik maupun buruk menjadi satu tanpa adanya tata aturan kehidupan. Manusia dapat memiliki nafsu hewani yang bisa berkembang dan dikuasai oleh energi negatif. Oleh sebab itu, manusia harus mampu mengendalikan nafsu tersebut karena manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang tertinggi dan sempurna.

Hal yang sifatnya buruk dianggap sebagai *kala* dan malapetaka itulah yang harus sumingkir "disingkirkan" agar tujuan dalam melakukan kebaikan dalam hidup dapat tercapai. Parasit-parasit tersebut diperintahkan untuk kembali ke asalnya dan tidak menjadi parasit dalam diri manusia seperti yang terdapat pada baris

(6) *Padha sira suminggaha*

"kalian semua menghindarlah"

(7) *Muliha mring asalneki*

"kembalilah ke habitat asalmu"

Kedua baris tersebut termasuk ke dalam makna afektif karena membuat pembaca merasakan adanya sebuah rasa untuk menghalau segala bentuk marabahaya dan hawa nafsu manusia. Kesadaran manusia terhadap nafsu itulah yang mampu membedakan *Singahan singa wulu* dianggap baik dan buruk sehingga pantas di hadapan Sang Pencipta dan manusia itu sendiri yang mampu mengendalikan parasit-parasit tersebut agar tidak mendekat dan memerintahkan mereka agar hidup alam mereka berasal.

Adapun fungsi *Kidung Singgah-Singgah* bait ke-1 tersebut untuk menghadirkan keselamatan dan mangusir marabahaya. Selain itu, kidung ini juga berfungsi menghindarkan diri manusia dari parasit-parasit baik yang berasal dari manusia, alam, dan hal yang sifatnya gaib. *Kidung Singgah-Singgah* ini dilantunkan

dalam ritual *Bedhol Pusaka Satu Suro* sebagai bentuk permohonan kepada Tuhan agar segala bentuk penyakit dan hal buruk bisa disingkirkan dan dihindarkan dari kehidupan masyarakat Ponorogo.

B. Makna *Kidung Singgah-Singgah* Bait ke-2

- (1) *Arane sarap kang lanang*
- (2) *Kulhu putih kang wadon kulhu kuning*
- (3) *Ywa sira wuruk maring sun*
- (4) *Uga marang ki jabang*
- (5) *Sarap wangke sarap wedang sarap awu*
- (6) *Padha sira suminggaha*
- (7) *Muliha mring asalneki*

Terjemahan:

- (1) "sebutan hama/penyakit yang jantan"
- (2) "katakanlah putih dan yang betina katakanlah kuning"
- (3) "janganlah kalian mengganggu kepadaku"
- (4) "dan juga kepada si jabang"
- (5) "hama atau penyakit berbau bangkai, penyakit yang panas, penyakit berbentuk abu"
- (6) "kalian semua menyingkirlah"
- (7) "kembalilah ke habitat asalmu"

Kidung Singgah-Singgah bait ke-2 menggunakan bahasa Jawa, Jawa Kuno, dan Arab. Struktur pada *Kidung Singgah-Singgah* bait ke-2 di atas berupa kategori isi. Kategori isi terdiri dari dua unsur, yaitu unsur sugesti dan unsur tujuan.

Makna yang terkandung dalam *Kidung Singgah-Singgah* bait ke-2 di atas adalah permohonan kepada kekuatan adikodrati yang tidak kasat mata. Kata *sarap* dalam bahasa Jawa berarti "sawan atau penyakit pada anak kecil". Dalam hal ini mengacu pada bait ke-1, yaitu segala macam bentuk malapetaka atau parasit-parasit. Oleh sebab itu, kata *sarap* dalam bait kidung tersebut termasuk ke dalam jenis makna konotatif.

Selanjutnya kata *kul* dalam bahasa Arab bermakna "katakanlah". Kata ini digunakan untuk memberikan perintah kepada orang kedua. Oleh sebab itu, orang kedua tersebut diharuskan melakukan perintah, baik perintah yang bersifat menyuruh maupun melarang. Orang kedua yang dimaksud dalam kidung ini merupakan

kekuatan adikodrati yang tak kasat mata, yaitu penyakit dan berbagai marabahaya.

Baris (3) *Ywa sira wuruk maring sun* "janganlah kalian mengganggu kepadaku" dan baris (4) *Uga marang ki jabang* "dan juga kepada si jabang" bermakna bahwa *sun* dalam konteks ini adalah subjek yang membaca doa, meminta agar penyakit atau hama tidak menggungunya dan *ki jabang*. *Ki jabang* ini diartikan "pribadi-pribadi yang lain". Dalam konteks pembacaan kidung ini juga ditujukan kepada masyarakat umum sehingga frasa tersebut secara spesifik termasuk jenis makna konotatif. Makna yang terbentuk oleh kedua baris tersebut adalah makna afektif karena merupakan bentuk permohonan agar segala macam penyakit dan hama menghindar dari kehidupan manusia.

Baris (5), (6), dan (7), yaitu manusia harus mampu memerangi dan menyingkirkan segala bentuk kekuatan adikodrati yang tak kasat mata, yaitu kekuatan yang dibangun oleh makhluk gaib yang menjadi parasit dalam diri manusia. Manusia dimulai dari roh manusia itu sendiri berperang untuk menemukan kehormatan dirinya.

Baris (5) mengandung makna konotatif karena menggunakan gaya bahasa bentuk simile pada masing-masing frasa *sarap wangke*, *sarap wedang*, dan *sarap awu*. *Wangke* "bangkai" memiliki makna konseptual "tubuh yang sudah mati". *Wedang* memiliki makna konseptual "minuman dari bahan gula dan kopi yang biasanya diseduh dengan air panas. *Awu* memiliki makna konseptual "sisa yang tinggal setelah suatu barang mengalami pembakaran lengkap; debu". Makna konotatif dari ketiga frasa tersebut masing-masing sama yakni perlambangan berbagai penyakit, hama, dan hal jahat, baik yang bersifat nyata maupun gaib. Sedangkan, baris ke (6) dan (7) termasuk dalam makna afektif karena membuat pembaca merasakan adanya sebuah rasa untuk berusaha menghalau segala bentuk marabahaya dengan berdoa kepada Tuhan.

Fungsi kebudayaan yang terdapat dalam *Kidung Singgah-Singgah* di atas adalah sebagai alat pendidikan (*paedagogical device*) serta sebagai alat

pemaksa dan mengawas agar norma-norma yang ada dalam masyarakat selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

C. Makna *Kidung Singgah-Singgah* Bait ke-3

- (1) *Tibakna mring janma lupa*
- (2) *Eling mengko eling embenireki*
- (3) *Selamet saumuringsun*
- (4) *Apan ingsun wus wikan*
- (5) *Sun angadeg tengahing segara agung*
- (6) *Pan lungguhku lintang johar*
- (7) *Ingang ingsun seja dadi*

Terjemahan:

- (1) "ditujukan kepada mereka, makhluk yang sedang lupa"
- (2) "supaya nanti segera ingat dan besok tetap ingat"
- (3) "selamat seumur hidupku"
- (4) "aku sudah mengetahui tempat tinggalku"
- (5) "aku berdiri di tengah lautan yang luas"
- (6) "tempat dudukku bintang Jauhar"
- (7) "semua yang aku inginkan dapat terwujud"

Kidung Singgah-Singgah bait ke-3 menggunakan bahasa Jawa dan Jawa Kuno. Struktur pada *Kidung Singgah-Singgah* bait ke-3 memiliki tiga kategori, yaitu pembuka, isi, dan penutup. Kategori pembuka terdiri atas unsur pembuka. Kategori isi terdiri atas dua unsur, yaitu unsur sugesti, dan unsur tujuan. Sedangkan kategori penutup terdiri atas unsur penutup.

Makna yang terkandung dalam *Kidung Singgah-Singgah* bait ke-3 yaitu menggambarkan sifat lupa dalam diri manusia yang ditandai pada baris (1) *tibakna mring janma lupa* yang berarti "ditujukan kepada manusia yang sedang lupa". Manusia memiliki sifat lupa akan jati dirinya sebagai manusia. Sifat lupa itulah yang dapat membuat manusia membuka pintu jiwanya bagi penyakit dan parasit jahat untuk masuk dan hidup dalam jiwanya. Oleh karena itu, makna dari baris (1) dan (2) tersebut memberi peringatan bahwa manusia adalah makhluk yang sering lupa dan sering berbuat kesalahan. Hal ini juga diyakini dalam kepercayaan Islam bahwa tidak ada seorang pun yang

terbebas dari kesalahan dan sifat lupa. Sebagai makhluk yang berkeyakinan, manusia dituntut untuk selalu mengingat segala perbuatan telah dilakukan di dunia. Ketika manusia lupa maka harus mengingat kebesaran dan kuasa Sang Penciptanya agar segera kembali ke jalan yang benar.

Makna baris (3) *Selamet saumuringsun* "selamat seumur hidupku", bahwa manusia yang telah sadar akan segala perbuatannya di dunia dan ingat kepada Sang Pencipta maka ia akan selamat sepanjang hidupnya. Baris (4) *Apan ingsun wus wikan* "aku sudah mengetahui tempat tinggalku" yang berarti manusia sudah menemukan tempat tinggalnya dan terhindar dari sifat lupa dan segala kesalahan di dunia. Baris (4) tersebut termasuk dalam jenis makna konotatif karena makna "tempat tinggalku" berkonotasi dengan jati diri manusia.

Segara agung dalam baris (5) termasuk dalam jenis makna kolokatif karena kata *segara* "laut" berkolokasi dengan kata *agung*. Kata laut memiliki makna konseptual "kumpulan air asin yang menggenangi dan membagi daratan atas benua atau pulau", sedangkan kata *agung* memiliki makna konseptual "besar; mulia; luhur". Oleh karena itu, frasa tersebut melambangkan lautan yang airnya sangat luas dan besar dan memiliki makna bahwa kehidupan manusia di alam semesta sangat luas dan tidak terbatas. Sedangkan, *Lintang johar* dalam baris (6) termasuk ke dalam jenis makna konotatif karena melambangkan planet Venus yang memiliki cahaya yang terang dan ada di sebelah timur ketika pagi menjelang.

Secara keseluruhan baris (5), (6), dan (7) mengandung makna afektif karena menggambarkan permohonan dan keinginan pembaca kepada Tuhannya. Posisi pemohon atau pembaca doa dalam keadaan sempurna. Artinya, ia sadar bahwa ia sedang berhadapan dengan Tuhan Yang Maha Esa dalam keadaan sehat lahir batinnya. Oleh sebab itu, semua yang diinginkan pembaca doa segera dapat terwujud.

Fungsi *Kidung Singgah-Singgah* bait ke-3 adalah untuk mengingatkan manusia agar senantiasa mengingat keesaan,

kekuasaan, dan kebesaran Allah Swt. Hal ini disebabkan manusia adalah makhluk yang sering lupa dan tidak terlepas dari kesalahan. *Kidung Singgah-Singgah* ini dilantunkan dalam ritual *Bedhol Pusaka Satu Suro* sebagai bentuk peringatan kepada pembaca dan seluruh masyarakat Ponorogo agar selalu ingat kepada Sang Pencipta dan terhindar dari segala marabahaya akibat kesalahan dan sifat lupa manusia.

D. Makna *Kidung Singgah-Singgah* Bait ke-4

- (1) *Tan pegat amuja mantra*
- (2) *Pan jaswadi putra ing kodrat manik*
- (3) *La illaha illahu*
- (4) *Muhammad Rasulallah*
- (5) *Salallahu ngalahi wasalamu*
- (6) *La kaula wala kuwata*
- (7) *Illa billahi ngaliyil ngadim*

Terjemahan:

- (1) "aku akan terus-menerus memanjatkan mantra/doa"
- (2) "pembungkus putra atas kehendak akal budi"
- (3) "tiada Tuhan selain Allah"
- (4) "Muhammad adalah utusan Allah"
- (5) "semoga Allah menganugerahkan keselamatan dan kesejahteraan untuknya"
- (6) "tiada daya dan upaya"
- (7) "kecuali kekuatan Allah yang Maha Tinggi lagi Maha Agung"

Bait ini merupakan kidung penutup dalam *Kidung Singgah-Singgah* dalam ritual *Bedhol Pusaka Satu Suro* di Ponorogo. Bahasa yang digunakan dalam bait *Kidung Singgah-Singgah* di atas terdiri atas bahasa Jawa, Jawa Kuno, dan Arab. Struktur bait *Kidung Singgah-Singgah* di atas memiliki tiga kategori, yaitu pembuka, isi, dan penutup. Kategori pembuka terdiri atas unsur pembuka. Kategori isi terdiri atas dua unsur, yaitu unsur sugesti dan unsur tujuan. Sedangkan kategori penutup terdiri atas unsur penutup.

Makna yang terkandung dalam *Kidung Singgah-Singgah* bait ke-4 di atas adalah mengenai permohonan kepada Allah Swt. Baris (1) *tan pegat amuja mantra* berarti "aku akan terus-menerus

memanjatkan mantra atau doa". Baris tersebut termasuk ke dalam jenis makna afektif karena menggambarkan ungkapan pernyataan bahwa tidak henti-hentinya membaca mantra tersebut memohon, dan berdoa kepada Tuhan.

Baris (2) *Pan jaswadi putra ing kodrat manik* "pembungkus putra atas kehendak akal budi", yaitu Allah Swt dengan segala kuasa-Nya memegang penuh kehendak atas kehidupan ini. *Kodrat manik* dalam baris (2) termasuk makna konotatif karena frasa tersebut memiliki makna konotasi bahwa segala sesuatu yang terjadi di alam semesta ini sudah terenggam dalam kuasa Allah Swt. Manusia tidak memiliki kuasa apapun. Semua perbuatan dan tingkah laku manusia pada hakikatnya hanya atas kuasa dan kehendak Sang Pencipta. Oleh sebab itu, manusia hanya bisa melakukan dan menjalankan darma kehidupan dengan cara melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Misalnya dengan memperbanyak ibadah seperti salat, dzikir, maupun doa sehingga manusia senantiasa mengingat kebesaran Sang Pencipta.

Baris ke (3), (4), (5), (6), dan (7) di atas termasuk ke dalam jenis makna afektif karena menggambarkan bahwa pembaca doa menyakini adanya kekuatan adikodrati. Dalam agama Islam, baris ke (3), (4), dan (5) di atas merupakan isi dari dua kalimat syahadat, yaitu persaksian dan pengakuan yang benar, diikrarkan dengan lisan dan dibenarkan dengan hati bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah rasul Allah. Kesaksian bahwa Muhammad adalah Rasul Allah yaitu dengan melaksanakan semua perintah dan menjauhi segala larangan serta beribadah sesuai dengan tuntunannya

Baris ke (6) dan (7) dimaknai sebagai bentuk komunikasi umat manusia dengan Allah Swt. Kedua baris tersebut dalam kepercayaan Islam disebut dengan bacaan *hauqalah*. Lafal tersebut diyakini oleh umat Islam sebagai amalan yang dapat terhindar dari kefakiran, membantu dalam memecahkan persoalan hidup, dan membukakan jalan keluar bagi hamba-Nya yang mengalami kebimbangan serta Allah Swt akan mengurangi beban kesulitan

manusia di dunia maupun di akhirat. Oleh sebab itu, subjek pembaca kidung dalam ritual *Bedhol Pusaka*, yang menganut ajaran Islam melakukan pembacaan lafal tersebut dalam mantra kidung Jawa sebagai bentuk doa dan permohonan kepada Allah Swt.

Dengan dzikir dan doa, manusia dapat menunjukkan rasa syukur dengan kebesaran dan kekuasaan Allah Swt. Hal ini juga mengungkapkan bahwa manusia memiliki keterbatasan atas kuasa Allah Swt. *Tekade ati ora bakal menang karo tibaning pesthi* "kehendak hati tidak akan menang dengan datangnya kepastian dari Allah Swt". Pembaca kidung menyadari bahwa manusia hanya berwenang berusaha, selanjutnya yang menentukan kepastian hanya Allah Swt.

Fungsi *Kidung Singgah-Singgah* bait ke-4 adalah untuk memohon kepada Sang Pencipta agar manusia dalam kehidupan dunia selalu mengingat bahwa Allah Swt. Manusia hendaknya mengakui kebesaran dan kuasa Allah Swt atas alam semesta beserta isinya. Fungsi kebudayaan yang terdapat dalam kidung di atas adalah sebagai alat pendidikan (*paedagogical device*) dan sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa ritual *Bedhol Pusaka* merupakan prosesi penting dalam rangkaian *Kirab Boyong Pusaka* yang dikenal sebagai ikon wisata budaya di Ponorogo. Dalam *Kidung Singgah-Singgah* terdapat makna asosiatif, yaitu makna konotatif, afektif, kolokatif, dan reflektif. Makna *Kidung Singgah-Singgah* dari bait satu sampai empat yakni berupa permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar masyarakat Ponorogo dijauhkan dari penyakit, hama, guna-guna, teluh, santet, dan segala malapetaka yang membahayakan hajat hidup masyarakat. Selain itu, *Kidung Singgah-Singgah* mengingatkan manusia agar selalu mengingat dan menyembah Tuhan karena Dia-lah yang memiliki kehendak atas

semua yang terjadi di alam semesta beserta isinya ini.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih dalam bidang etnolinguistik dan dapat dijadikan acuan bagi penelitian lanjutan khususnya yang akan meneliti budaya ritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Brata, I. B. (2016). Kearifan Budaya Lokal Perikat Identitas Budaya Lokal. *Bakti Saraswati*, 5(1), 9–16. <https://media.neliti.com/media/publications/75588-ID-kearifan-budaya-lokal-perikat-identitas.pdf>
- Chaer, A. (2013). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- Depdiknas. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Haidar, Z. (2018). *Macapat: Tembang Jawa Indah dan Kaya Makna*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Herusatoto, B. (1985). *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Hanindita
- Hilman, Y. A., Dwijayanti, E. W., & Khoirurrosyidin. (2020). Identitas Lokal Masyarakat Etnik Panaragan. *Sospol: Jurnal Sosial Politik*, 6(1) 98–133. <https://doi.org/10.22219/sospol.v6i1.8948>
- Madani, A. (2021). *Wacana Ritual dalam Upacara Bedhol Pusaka Satu Suro di Kabupaten Ponorogo: Kajian Etnolinguistik*. Skripsi. Universitas Airlangga.
- Malinowski, B. (2010). *Magic, Science, and Religion, and Other Essays*. Kessinger Publishing, LLC.
- Mardiarsito. (1990). *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Nusa Indah.
- Nuryani. (2013). Struktur Wacana Ritual: Studi Kasus Ritual Selamatan di Pesarean Gunung Kawi Malang Jawa Timur. *Adabiyat*, 9(1), 1–24. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/Adabiyat/article/view/673>

Leech, G. (1981). *Semantics: The Study of Meanings (Edisi ke-2)*. Penguin Books.

Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Sanata Dharma University Press.

Tjakraningrat, K.P.H. (2013). *Kitab Primbon Atassadhur Adammakna (Edisi ke-11)*. Buana Raya Solo.

Widodo, W. (2018). *Mantra Kidung Jawa: Mengurai yang Lingual hingga yang Transendental*. UB Press.

Wijaya, W. S., & Sartini, N. W. (2020). Makna Budaya Ritual Saulak pada Masyarakat Kampung Mandar Kabupaten Banyuwangi: Kajian Etnolinguistik". *Etnolinguist*, 4(2), 96–104.

<https://doi.org/10.20473/etno.v4i2.228>

[30](#)